

**ANALISIS RELEVANSI PENDIDIKAN NILAI MORAL DALAM FILM  
*BUDI PEKERTI* KARYA WREGAS BHANUTEJA**

**SKRIPSI**

**OLEH**

**UMI NADIFAH**

**221.01.07.1.081**



**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**AGUSTUS 2025**

**ANALISIS NILAI-NILAI MORAL DALAM FILM *BUDI PEKERTI KARYA*  
WREGAS BHANUTEJA**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Islam Malang  
Untuk memenuhi Sebagian persyaratan memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

**OLEH  
UMI NADIFAH  
221.01.07.1.081**

**UNIVERSITAS ISLAM MALANG**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**PROGAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**AGUSTUS 2025**

## ABSTRAK

**Nadifah, Umi.** 2025. Analisis Relevansi Pendidikan Nilai Moral dalam *Film Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja. Skripsi, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Malang. Pembimbing I : Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. Pembimbing II : Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

**Kata kunci:** nilai moral, film *Budi Pekerti*, sosiologi sastra, pendidikan karakter

Penelitian ini membahas nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dengan pendekatan kualitatif deskriptif dan analisis sosiologi sastra. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena maraknya penggunaan media sosial yang kerap melahirkan budaya viral, penghakiman publik, hingga runtuhnya etika komunikasi digital. Film *Budi Pekerti* menyoroti kisah Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang harus menghadapi stigma masyarakat setelah potongan video dirinya tersebar luas di media sosial. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi nilai-nilai moral yang muncul dalam film, menggambarkan bagaimana nilai-nilai tersebut direpresentasikan melalui tokoh, konflik, dan alur cerita, serta menelaah relevansinya terhadap fenomena sosial di era global.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terdapat dalam film *Budi Pekerti* dan menghubungkannya dengan realitas masyarakat. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menelaah fakta, peristiwa, serta interaksi yang muncul, kemudian disajikan dalam bentuk uraian yang sistematis.

Data penelitian diperoleh melalui observasi non-partisipan, dokumentasi, serta analisis adegan-adegan penting yang mencerminkan nilai moral seperti tanggung jawab, kejujuran, empati, dan toleransi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil menampilkan berbagai nilai moral secara nyata dan aplikatif. Tanggung jawab tampak dalam tindakan Bu Prani sebagai pendidik yang menegakkan aturan serta dalam upaya keluarga memulihkan reputasi. Empati terlihat dari solidaritas murid dan masyarakat yang memberikan dukungan moral. Kejujuran ditampilkan melalui klarifikasi tokoh utama terhadap informasi yang dimanipulasi. Sedangkan toleransi diperlihatkan dalam sikap saling menghargai perbedaan bahasa, pandangan, maupun tindakan di tengah konflik sosial.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Budi Pekerti* merepresentasikan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan nyata dan mampu menjadi sarana refleksi sosial tanggung jawab, empati, kejujuran, toleransi. Representasi nilai moral pembentukan makna yang mengarahkan pemahaman audiens meliputi tokoh utama, konflik sosial, alur cerita. Pesan moral

yang dihadirkan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga kritis terhadap mekanisme sosial di era digital relevansi pesan moral khususnya bagaimana opini publik terbentuk dan memengaruhi kehidupan individu. Dengan demikian, film ini dapat dijadikan sebagai media pembelajaran karakter, literasi digital, dan penguatan etika sosial di masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian sosiologi sastra, tetapi juga memberi manfaat nyata bagi pendidikan karakter dan literasi digital. Film *Budi Pekerti* dapat dijadikan media pembelajaran untuk menanamkan nilai kejujuran, empati, tanggung jawab, dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari itu, penelitian ini menegaskan bahwa karya sastra dan film tidak sekadar berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan moral, pandangan sosial, dan penguatan etika dalam menghadapi budaya digital di era sekarang.



## ABSTRACT

**Nadifah, Umi.** 2025. Analysis of the Relevance of Moral Values Education in the Film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja. Thesis, Indonesian Language and Literature Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education. Islamic University of Malang. Supervisor I: Dr. Akhmad Tabrani, M.Pd. Supervisor II: Frida Siswiyanti, S.Pd., M.Pd.

**Keywords:** moral values, Budi Pekerti films, literary sociology, character education

This study discusses the moral values contained in the film Budi Pekerti by Wregas Bhanuteja using a descriptive qualitative approach and literary sociology analysis. The background of this study is based on the phenomenon of the widespread use of social media, which often gives rise to viral culture, public judgment, and the collapse of digital communication ethics. The film Budi Pekerti highlights the story of Bu Prani, a guidance counselor who must face social stigma after a video clip of her is widely circulated on social media. The purpose of this study is to identify the moral values that emerge in the film, describe how these values are represented through characters, conflicts, and storylines, and examine their relevance to social phenomena in the global era.

This study uses a qualitative approach with descriptive methods. This approach was chosen because it is able to describe in depth the social phenomena found in the film Budi Pekerti and relate them to the reality of society. Qualitative descriptive methods are used to examine the facts, events, and interactions that arise, which are then presented in the form of a systematic description.

The research data was obtained through non-participant observation, documentation, and analysis of important scenes that reflect moral values such as responsibility, honesty, empathy, and tolerance. The results of the study show that this film successfully presents various moral values in a realistic and applicable manner. Responsibility is evident in Bu Prani's actions as an educator who enforces rules and in the family's efforts to restore their reputation. Empathy is seen in the solidarity of the students and the community who provide moral support. Honesty is shown through the main character's clarification of manipulated information. Meanwhile, tolerance is shown in the attitude of mutual respect for differences in language, views, and actions amid social conflict.

This study concludes that the film Budi Pekerti represents moral values that are relevant to real life and can serve as a means of social reflection on responsibility, empathy, honesty, and tolerance. The representation of moral values that shape meaning and guide the audience's understanding includes the main characters, social conflicts, and the storyline. The moral messages presented are not only normative but also critical of social mechanisms in the digital era, particularly regarding the relevance of moral messages and how public opinion is formed and influences individual lives. Thus, this film can be used as a medium

for character education, digital literacy, and strengthening social ethics in society. Thus, this study not only expands the study of literary sociology but also provides tangible benefits for character education and digital literacy. The film *Budi Pekerti* can be used as a learning medium to instill the values of honesty, empathy, responsibility, and tolerance in everyday life. Moreover, this study emphasizes that literary works and films do not merely serve as entertainment, but also as a means of moral education, social perspective, and ethical reinforcement in facing digital culture in the current era.



## BAB I

### PENDAHULUAN

Pada bab ini dijelaskan beberapa teori yang mendukung penelitian terkait analisis yang akan dilakukan dan menjadi landasan berpikir. Hal pokok yang akan dibahas yakni, (1) Konteks Penelitian, (2) Fokus Penelitian, (3) Tujuan Penelitian, (4) Penggunaan Penelitian, dan (5) Penegasan Istilah.

#### 1.1 Konteks Penelitian

Perkembangan teknologi digital dan media sosial saat ini telah berdampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk dalam cara individu dipersepsikan dan dinilai oleh publik. Media sosial bukan hanya tempat untuk berbagi informasi, tetapi juga telah berubah menjadi ruang penghakiman publik yang sering kali melupakan empati dan latar belakang persoalan. Fenomena tersebut diangkat secara kritis dalam film *Budi Pekerti* (2023) karya Wregas Bhanuteja. Film *Budi Pekerti* menceritakan tentang sosok Bu Prani, seorang guru Bimbingan Konseling yang menghadapi tekanan sosial akibat video dirinya yang viral di media sosial. Situasi ini memicu reaksi beragam dari masyarakat dan membawa dampak serius terhadap kehidupan pribadi maupun profesionalnya.

Keberadaan sastra tidak pernah lepas dari berbagai aspek dalam penciptaannya dan dalam setiap karya sastra selalu memuat suatu aspek penting yang ingin diungkapkan dan disampaikan pada penikmat karya. Selanjutnya, film merupakan karya sastra berupa cerita yang disajikan dalam bentuk gambar bergerak dan suara sebagai pendukungnya. film merupakan sebuah karya sastra

yang menceritakan suatu kisah melalui dialog antar tokohnya, melalui karakter pada setiap tokoh (Novitasari, n.d.). Film ini menjadi menarik untuk dikaji karena menyuguhkan gambaran nyata tentang bagaimana nilai moral seseorang diuji dan dibentuk oleh situasi sosial modern. Film merupakan salah satu media yang dapat digunakan sebagai sarana penyampaian suatu informasi. Informasi yang disampaikan dapat berupa pesan, propaganda, sindiran dan lainnya. Film adalah fenomena sosial yang multitafsir (Majid, 2020). Film yang berisi pesan memiliki suatu keterkaitan dengan masyarakat terutama jika berisi pesan moral. Media sosial pada masa kini banyak diisi oleh kalangan remaja yang aktif dalam berbagai kegiatan digital. Mereka berpartisipasi secara intens dalam aktivitas berbagi informasi, memberikan komentar, serta menyampaikan kritik melalui platform daring. Namun, kebiasaan menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya masih sering dilakukan, bahkan disertai dengan pernyataan yang mengandung ujaran kebencian. Hal ini dapat menjadi pemicu munculnya informasi palsu (hoaks)

Konsep nilai moral dalam hukum sulit didefinisikan secara pasti karena cakupannya yang luas dan menyeluruh. Hukum terbagi dua: hukum tertulis undang-undang dan hukum dalam praktik penegakannya oleh aparat. Aparat penegak hukum, yang telah melalui pendidikan khusus dan dilantik berdasarkan sumpah, wajib bermoral dalam menjalankan tugas. Penegakan hukum yang beretika membutuhkan nilai-nilai keadilan agar hukum bersifat humanis. Moral penting karena cara orang hidup dan bertindak dibentuk oleh aturan, tradisi, hukum, dan standar yang ada dalam masyarakat

Nilai moral adalah standar perilaku yang membedakan benar dan salah, baik secara individu maupun kelompok. Adat sebagai kelaziman masyarakat (local custom) yang membuat korelasi masyarakat (Widyastuti 2001). Standar ini beragam antar budaya dan individu. Contohnya kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Sumbernya bisa agama, filsafat, atau norma sosial. Nilai moral universal diakui secara global sebagai perilaku baik, terlepas dari budaya atau agama. Sebaliknya, nilai moral kultural hanya berlaku di komunitas tertentu, dipengaruhi oleh adat istiadat dan kepercayaan setempat.

Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kesabaran, dan penghormatan terhadap sesama menjadi inti dari perjalanan tokoh utama. Dalam konteks pendidikan dan sosial, film ini dapat menjadi refleksi penting bagi masyarakat Indonesia dalam memahami pentingnya menjaga etika, baik di dunia nyata maupun dunia digital. Kajian terhadap nilai-nilai moral dalam film ini penting dilakukan tidak hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap karya sastra visual, tetapi juga sebagai kontribusi terhadap pendidikan karakter di era digital. Film sebagai media populer dapat menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan moral yang relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terkandung dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja dengan tujuan mengungkap pesan moral yang disampaikan serta relevansinya terhadap kehidupan sosial dan pendidikan karakter masa kini.

Film *Budi Pekerti* ini menceritakan kenyataan dalam kehidupan yang berkaitan dengan media sosial, terutama dalam menyebarkan informasi dan

konten yang viral. Beberapa pemain utama dalam film ini antara lain Sha Ine Febriyanti yang berperan sebagai Bu Prani, Dwi Sasono sebagai Pak Didit, Angga Yunanda sebagai Muklas, dan Prilly Latuconsina sebagai Tita. Dengan film ini, penonton dapat merasakan suasana yang sering terjadi di sekitar lingkungan sehari-hari. Untuk memahami pesan yang disampaikan dalam film *Budi Pekerti*, diperlukan penelitian agar bisa menemukan penjelasan yang lebih jelas. Apabila mengesampingkan bahasa dapat menciptakan kesalahpahaman karena setiap orang akan sulit untuk memahami (Azizirrohman et al., 2020). Film berjudul *Budi Pekerti* berhasil menarik perhatian publik setelah memenangkan penghargaan internasional di ajang Santa Barbara International Film Festival tahun 2024. Dengan durasi 110 menit, film ini disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan merupakan hasil kolaborasi antara Rekata Studio dan Kaninga Pictures. Deretan aktor dan aktris papan atas Indonesia turut membintangi film ini, di antaranya Sha Ine Febriyanti sebagai (Bu Prani), Dwi Sasono sebagai (Pak Didit), Angga Yunanda memerankan (Muklas), Prilly Latuconsina sebagai (Tita), serta Ari Lesmana yang berperan sebagai (Tunas).

Film adalah media yang bagus untuk menyebarkan konsep atau sudut pandang. Mereka rela mengeluarkan sejumlah uang untuk menonton film terbaru yang tayang di bioskop. Dibandingkan dengan bentuk komunikasi lainnya, film memiliki keunggulan karena dapat langsung dilihat dan didengar oleh khalayak umum, sehingga memudahkan masyarakat dalam menyerap pesan yang disampaikannya.

Film memiliki persamaan dengan kehidupan masyarakat yang ditampilkan melalui gambar bergerak atau bentuk audio visual lainnya, dan alat bantu suara dalam pesan publik yang disampaikan. Karena relevan dan berkaitan dengan kehidupan mereka, maka penonton atau masyarakat setempat boleh saja merangkum informasi yang disajikan secara sederhana. Media komunikasi, khususnya media audio visual seperti film, digunakan untuk menyebarkan pelajaran moral. Film merupakan sebuah karya dan sarana informasi yang memiliki kualitas menyenangkan dan dapat menjadi wahana belajar bagi pemirsanya serta dapat digunakan untuk menyebarkan cita-cita moral.

Film muncul dalam kehidupan masyarakat sebagai proyek padat karya yang melibatkan tenaga kerja, uang, dan peralatan. Sejumlah bakat tertentu diperlukan untuk menyediakan energi yang dibutuhkan dalam sebuah film. Tingkat profesionalisme tertentu diperlukan dari kru film selama proses produksi. Untuk memuaskan penontonnya, diperlukan film dan karya lain sebagai sebuah produksi.

Penelitian sejenis yang pertama pernah dilakukan sebelumnya dengan judul *Analisis Pesan Moral dalam Film Budi Pekerti Analisis Semiotika Roland Barthes*. IAIN Ponorogo Oleh Naufal Ahmad Fauzan pada tahun 2024. Penelitian ini juga mengkaji pesan moral dalam Budi Pekerti menggunakan teknik semiotik Barthes. Dengan menonton film (melalui Netflix) dan mencatat setiap scene yang mengandung pesan moral, Naufal menggunakan pendekatan kualitatif. Dia menganalisis makna denotatif seperti teguran Ibu Prani, keberanian siswa dalam menyampaikan kekhawatiran mereka, dan momen Puthu yang viral lalu

menganalisis makna konotatif dan mitos sosial di dalamnya, seperti norma sosial dan ekspektasi kelompok, yang memang tertanam dalam tanpa disadari.

Berdasarkan analisis keseluruhan, film ini menyampaikan pesan moral yang menginspirasi penonton untuk mempertimbangkan etika sosial dan interaksi antarindividu, termasuk kerendahan hati, kejujuran, keberanian moral, tanggung jawab, dan sikap kritis.

Penelitian sejenis yang kedua “*Analisis Semiotika Representasi Bullying dalam Film Better Days*,” Oleh Atus Lailiyah pada tahun 2022, Mengkaji bagaimana fenomena perundungan (bullying) digambarkan dalam film *Better Days* karya Derek Tsang. Analisis semiotika Roland Barthes, yang menekankan pada tanda-tanda (denotasi, konotasi, dan mitos) yang berkontribusi pada makna penggambaran, diterapkan dalam penelitian ini dengan menggunakan metodologi kualitatif. Temuan penelitian ini menunjukkan bagaimana perundungan digambarkan sebagai fenomena sosial yang mempengaruhi kesehatan mental korban dan menarik perhatian pada dinamika kekuasaan yang tidak setara di lingkungan masyarakat dan sekolah. Memiliki persamaan teori semiotika Roland Barthes dan metode penelitian kualitatif deskriptif yang sama. Namun, memiliki fokus penelitian dan subjek yang berbeda, subjek dari penelitian terdahulu terdapat dari film *Better Days* dengan fokus penelitian Representasi Bullying. Sedangkan, pada penelitian ini memilih subjek film *Budi Pekerti* dengan fokus nilai-nilai moral.

Penelitian sejenis yang ketiga pernah dilakukan dengan judul Kekuatan Hoaks dan Runtuhnya Etika Moral di Media Sosial (Analisis Semiotika Charles

Sanders Peirce dalam *Film Budi Pekerti*). Oleh Muhammad Ibnu Yahya pada tahun 2024. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang dikembangkan oleh Charles Sanders Peirce untuk mengeksplorasi bagaimana moralitas terganggu oleh hoaks, berita palsu, dan viralitas. Penelitian ini menekankan bagaimana potongan peristiwa yang dianggap dan dibagikan tanpa konteks dapat memiliki dampak nyata di dunia nyata, dalam film *Budi Pekerti* termasuk terjadinya bu prani yang di kucilkan dan rela kehilangan pekerjaannya. Film dianggap sebagai studi kasus yang signifikan dalam penelitian ini, yang menekankan pentingnya literasi digital, termasuk pengembangan kebiasaan etis untuk menahan diri dan mempertimbangkan implikasi sosial sebelum membagikan informasi.

Dalam penelitian ini penulis tertarik untuk memilih topik “Analisis Relevansi Pendidikan Nilai Moral Dalam Film *Budi Pekerti* Karya Wregas Bhanuteja” adalah menarik bagi penulis karena film ini menunjukkan gambaran tentang kehidupan sosial secara menyeluruh dan penuh dengan nilai-nilai moral yang relevan dengan kehidupan saat ini. Ada banyak kesempatan untuk meneliti prinsip-prinsip moral yang ada dalam *Budi Pekerti* karena film ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat yang menghadapi masalah moral, etika, dan kehidupan sosial yang tidak mudah. Peneliti memilih film ini karena film *Budi Pekerti* bertujuan penonton untuk memahami nilai-nilai seperti tanggung jawab, empati, integritas, dan toleransi. Film ini secara efektif menyampaikan ide-ide tersebut melalui dialog, narasi yang baik dan menarik, serta gambar dalam menyampaikan pesan moral. Film ini juga relevan dengan kondisi saat ini, di

mana media audiovisual memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan karakter masyarakat.

Belum ada penelitian sebelumnya yang secara khusus mengkaji *Film Budi Pekerti* dari perspektif sosiologi sastra untuk mengungkap pelajaran moralnya. Teori ini memungkinkan peneliti untuk menghubungkan unsur-unsur naratif dan unsur-unsur film dengan konteks sosial masyarakat, sehingga makna moral yang ditemukan tidak hanya bersifat individual tetapi juga bermakna. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana karakter, konflik, dan penyelesaian dalam film mencerminkan nilai-nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan nyata.

Berbeda dengan kajian sebelumnya yang cenderung hanya menganalisis nilai-nilai moral dalam film dari perspektif yang bersifat intrinsik atau dari sudut pandang pendidikan karakter. Metode ini memberikan sudut pandang baru dengan mempertimbangkan film sebagai representasi dan refleksi realitas sosial selain sebagai karya seni. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai moral dalam *Budi Pekerti* bukan hanya pesan yang langsung dipahami oleh penonton; melainkan merupakan bagian dari interaksi antara teks film dan konteks sosial di mana film tersebut ditempatkan.

## 1.2 Fokus Penelitian

- 1) Jenis-jenis nilai moral yang ditampilkan dalam film *Budi Pekerti*, seperti tanggung jawab, empati, kejujuran dan toleransi.
- 2) Representasi nilai-nilai moral melalui unsur-unsur film *Budi Pekerti*, terutama tokoh utama, konflik sosial dan alur cerita.

- 3) Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pembuat film *Budi Pekerti* kepada penonton serta relevansinya terhadap kehidupan masyarakat di era global.

### 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengidentifikasi nilai-nilai moral yang muncul dalam film *Budi pekerti* sebagai refleksi persoalan di sosial masyarakat.
- 2) Untuk menggambarkan cara penyampaian nilai-nilai moral melalui tokoh utama, alur cerita, dan konflik yang ditampilkan dalam film *Film Budi Pekerti*.
- 3) Untuk menelaah keterkaitan antara pesan moral dalam film *Budi Pekerti* dengan fenomena sosial di era digital

### 1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis kepada pembaca adapun manfaat tersebut adalah:

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini akan membantu mengembangkan bidang sastra dan analisis film, terutama dalam mengkaji bagaimana nilai-nilai moral ditampilkan dalam film *Budi Pekerti*. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan dalam pengembangan teori tentang pendidikan karakter dan moral melalui media digital.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Bagi pendidik, penelitian ini dapat menjadi sumber yang bermanfaat untuk mengintegrasikan media film ke dalam pembelajaran yang mengajarkan nilai-nilai moral di sekolah.

- b. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menumbuhkan kesadaran betapa penting untuk tetap beretika dan budi pekerti, terutama dalam menghadapi era digital yang semuanya serba cepat dan terbuka.
- c. Bagi peneliti lain, Penelitian ini dapat menjadi sumber acuan dan dasar untuk penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan kajian film, pendidikan karakter, atau kajian moral dalam budaya populer.

### 1.5 Penegasan Istilah

- 1) Nilai-nilai moral dalam penelitian ini adalah gagasan atau keyakinan utama yang membantu seseorang memutuskan apa yang benar atau salah. Nilai-nilai ini mencakup hal-hal seperti jujur, bertanggung jawab, bersikap baik kepada orang lain, dan mampu menerima pendapat yang berbeda. Nilai-nilai ini membantu kita memahami dan menilai tindakan tokoh dalam film.
- 2) Film *Budi Pekerti* adalah film drama sosial Indonesia yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja dan dirilis pada tahun 2023. Film ini dipilih untuk dikaji karena cerita dan temanya, terutama nilai-nilai moral yang ditunjukkan melalui tokoh utama, alur cerita, dan permasalahan sosial yang ditampilkan.
- 3) Representasi dalam penelitian ini, representasi berarti bagaimana sebuah film menunjukkan atau menyajikan nilai-nilai moral melalui cerita, karakter, visual, dan percakapannya. Representasi dapat dilihat sebagai cara untuk menunjukkan atau mengomentari bagaimana masyarakat sebenarnya, terutama ketika ada banyak tekanan publik dan orang-orang banyak menggunakan budaya digital.

- 4) Pesan moral adalah pelajaran atau gagasan etis yang ingin dibagikan oleh pembuat film melalui cerita dan apa yang terjadi di dalamnya. Dalam penelitian ini, kami melihat bagaimana pesan ini terhubung dengan kehidupan nyata, terutama ketika menyangkut isu-isu moral di era media sosial.
- 5) Era digital yang disebutkan dalam penelitian ini mengacu pada cara hidup saat ini di dunia daring. Di dunia ini, informasi menyebar dengan cepat melalui media sosial dan internet, dan ini telah mengubah cara orang memandang sesuatu, berbicara satu sama lain, dan menanggapi peristiwa.



## BAB V

### PENUTUP

Penelitian ini menyampaikan bukti bahwa film merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral pada masyarakat, selain sebagai tontonan yang menghibur. Dari hasil analisis terlihat jelas bahwa setiap scene dan dialog dalam film dapat memberikan pembelajaran moral yang diterapkan interaksi sosial. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan sumber informasi bagi kalangan yang membutuhkan termasuk para peneliti dan aktivis film guna mempermudah tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan. Selain itu, film dapat dimaknai sebagai refleksi realitas sosial yang menampilkan dinamika kehidupan masyarakat, persoalan moral, serta cara penyelesaiannya. Oleh karena itu, film *Budi Pekerti* tidak sekadar menjadi karya seni, tetapi juga sebagai wacana sosial yang mengkritisi dan merefleksikan isu-isu etika publik dalam konteks era digital.

#### 5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada Bab IV, dapat disimpulkan terkait nilai-nilai moral dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, representasinya, serta pesan moral yang disampaikan, sebagai berikut:

- 1) Nilai-Nilai Moral, dalam Film *Budi Pekerti* mengandung nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi yang ditampilkan melalui dialog, konflik, dan interaksi antar tokoh. Nilai kejujuran tampak pada usaha Bu Prani untuk

meluruskan kesalahpahaman publik melalui klarifikasi. Nilai tanggung jawab tergambar pada sikapnya sebagai guru yang menegur murid dengan bijak, sekaligus menanggung konsekuensi sosial akibat viralnya rekaman video. Nilai empati ditunjukkan melalui dukungan murid dan keluarga yang memahami kondisi Bu Prani. Sedangkan nilai toleransi tercermin dari penggunaan bahasa halus dan sikap menghargai perbedaan dalam meredam konflik. Keempat nilai ini saling berkaitan dan menjadi dasar dalam melihat film sebagai cermin kehidupan sosial.

2) Representasi nilai moral, Dalam film terdapat tiga aspek utama: tokoh utama, konflik sosial, dan alur cerita. Tokoh Bu Prani merepresentasikan figur moral yang berperan sebagai guru, ibu, dan anggota masyarakat yang harus menghadapi tekanan publik. Konflik sosial yang bermula dari masalah antrean menunjukkan bagaimana persoalan kecil dapat berkembang menjadi polemik besar akibat potongan narasi yang viral di media sosial. Alur cerita film menegaskan keterhubungan tindakan individu dengan respons publik, serta bagaimana institusi (sekolah dan media) ikut menentukan arah penyelesaian konflik. Dengan demikian, representasi nilai moral dalam film tidak hanya melekat pada tokoh, tetapi juga tercermin dalam struktur sosial dan dinamika budaya digital.

3) Pesan moral film Budi Pekerti bersifat normatif dan reflektif. Secara normatif, film ini mengajarkan pentingnya etika sosial, seperti menegur dengan sopan, melakukan klarifikasi, dan mencari jalan damai. Secara reflektif, film ini mengajak penonton untuk berpikir kritis tentang bagaimana media, institusi, dan budaya publik berperan dalam membentuk stigma dan reputasi seseorang. Pesan

moral yang disampaikan adalah bahwa kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi tidak hanya berlaku pada level individu, tetapi juga harus dijaga dalam kehidupan sosial agar tercipta masyarakat yang adil, damai, dan kritis terhadap adanya informasi digital.

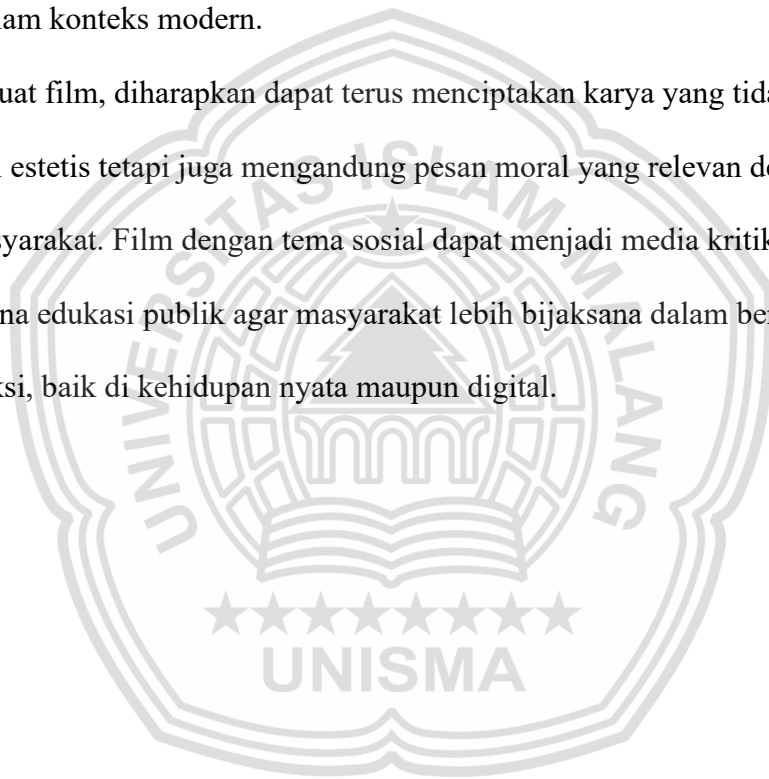
## 5.2 SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang nilai-nilai moral dalam film Budi Pekerti karya Wregas Bhanuteja, penulis memberikan beberapa saran yang dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu, praktik pendidikan, dan penelitian selanjutnya, sebagai berikut:

- 1) Bagi pendidik dan lembaga pendidikan, film Budi Pekerti dapat dijadikan media pembelajaran pendidikan karakter, khususnya untuk menanamkan nilai tanggung jawab, empati, kejujuran, dan toleransi kepada siswa. Pendidik dapat menggunakan adegan-adegan film sebagai bahan diskusi agar siswa terlatih menganalisis persoalan moral dan menumbuhkan kesadaran tentang etika sosial di dunia nyata, termasuk dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat digital.
- 2) Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra dapat dikembangkan dengan pendekatan lain, misalnya psikologi pendidikan, media studies, atau komunikasi, sehingga perspektif tentang dampak nilai moral pada audiens dapat lebih luas. Selain itu, disarankan untuk menggunakan metode kuantitatif atau metode campuran (mixed-methods) agar dapat mengukur pengaruh pemahaman moral dari film terhadap perilaku nyata individu atau kelompok.

3) Pengembangan literasi digital dan moral sangat penting, mengingat film ini menekankan pentingnya memverifikasi informasi sebelum menilai suatu peristiwa. Oleh karena itu, masyarakat perlu meningkatkan literasi digital dan sikap kritis terhadap berita viral, serta kemampuan melakukan klarifikasi. Sekolah dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan adegan-adegan film untuk membahas isu moral dan sosial yang aktual, sehingga nilai-nilai etis dapat diterapkan dalam konteks modern.

4) Bagi pembuat film, diharapkan dapat terus menciptakan karya yang tidak hanya bernilai estetis tetapi juga mengandung pesan moral yang relevan dengan persoalan masyarakat. Film dengan tema sosial dapat menjadi media kritik sekaligus sarana edukasi publik agar masyarakat lebih bijaksana dalam bersikap dan berinteraksi, baik di kehidupan nyata maupun digital.



## DAFTAR RUJUKAN

- Adzkia, A., & Muthi, I. (2025). Implementasi Metode Bercerita dalam Pembelajaran Menyimak untuk Meningkatkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar didik . Karakter yang kuat menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan kehidupan di. *Edukasi Elita: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(4), 1–12.
- Akbar, H. . (2022). Analisis Semiotika Pesan Moral Dalam Film Quarantine Tales. *Jurnal Manajemen Bisnis (JMB)*, 34(1), 47–54.  
<http://ejournal.stieibbi.ac.id/index.php/jmb>
- Azizirrohman, M., Utami, S., & Huda, N. (2020). Analisis Tindak Tutur Pada Film the Raid Redemption Dalam Kajian Pragmatik. *Widyabastra : Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 87.  
<https://doi.org/10.25273/widyabastra.v8i2.8111>
- Firman Muhammad. (2017). Nilai Moral Dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasrey Basral. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2).
- Hafnan, O. (2021). Karakter Dan Nilai Moral Dalam Film the Patriot Karya Roland Emmerich. *INFERENCE: Journal of English Language Teaching*, 4(3), 305. <https://doi.org/10.30998/inference.v4i3.6877>
- Hartiningrum, S. (2014). Representasi Pendidikan Pesantren dalam Film (Analisis Semiotika pada Film Negeri 5 Menara).  
<https://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Interaksi-Online/Article/View/4383/4230>, 17. <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/4383>
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film “Surat Kecil Untuk Tuhan” (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra). *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Munif, M., Rozi, F., & Yusrohlana, S. (2021). Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa melalui Nilai-nilai Kejujuran. *Fondatia*, 5(2), 163–179.

<https://doi.org/10.36088/fondatia.v5i2.1409>

- Novitasari, A. (n.d.). Konflik Sosial Dalam Film Ben & Jody Karya Angga Dwimas Sasangko (Kajian Sosiologi Sastra). *Jim.Unisma.Ac.Id*, 2, 1–14.  
<https://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/view/21474%0Ahttps://jim.unisma.ac.id/index.php/jp3/article/viewFile/21474/16036>
- NURAENI, N., & SUHARDI, M. (2024). Nilai Tindih Suku Sasak Sebagai Pedoman Hidup Untuk Meningkatkan Empati Dan Sikap Hormat Siswa. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 4(2), 107–116. <https://doi.org/10.51878/educator.v4i2.3837>
- Studi, P., Bahasa, P., Sastra, D. A. N., Keguruan, F., Ilmu, D. A. N., & Dahlan, U. A. (2023). *Alih Kode Dan Campur Kode Dalam Dialog Film Anti Korupsi Dan Kaitannya Sebagai Bahan Ajar Code Switching and Code Mixing in Anti Korupsi Movie Dialogues and Their Use To Teach Drama*.
- Amelia, L., & Sumadiria, A. H. (2024). Analisis Naratif Film Budi Pekerti. *Annaba: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 9(4), 483-502.
- Lantowa, J., Marahayu, N. M., & Khairussibyan, M. (2017). *Semiotika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Deepublish.cf
- Masduki, M. (2010). Sinema Independen di Yogyakarta 1999-2008: Idealisme di Tengah Krisis Infrastruktur. *Jurnal Komunikasi*, 4(2), 119-130.